

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA COPER PADA MATERI PERBANDINGAN TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Mohamad Herdiansyah, I. Isrok'atun, Prana Dwija Iswara

Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email : mohamad.herdiansyah@student.upi.edu

²Email : isrokatun@gmail.com

³Email : iswara@upi.edu

ABSTRAK

The research placed at V grade at comparison material. Population of this research is whole of elementary school in Paseh Subdistrict, Sumedang, then the sample of population is Cijambe 2 elementary school as eksperimen class and Sidaraja elementary school as control class. The goals of this research is to knowing the effect from contextual approach with coper media support to mathematical understanding ability and study motivation, and for knowing rhe correlation between mathematical understanding ability with study motivation. This research use experimen method that compared the experimen class with control class, which have different treatment. Based on the data, it describe that contextual approach with coper media support could give more effect to mathematical understanding ability, meanwhile at study motivation contextual approach with coper media support can't give more effect. Then, we can know that mathematical understanding ability and study motivation have strong correlation.

Key Word: *Coper Media; Mathematical Understanding Ability; Motivation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna sebagai suatu proses transformasi bagi seseorang untuk menjadi lebih baik. Pendidikan mengolah seorang individu melalui suatu proses untuk menjadikannya dewasa. Melalui pendidikan diharapkan seseorang memiliki keseimbangan antara aspek sikap, kompetensi dan keterampilan yang kelak diperlukan seseorang tersebut untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat. Saat seseorang memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan ia dapat lebih siap untuk menghadapi kehidupan di masyarakat kelak. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Setiawan, 2016) yaitu dapat diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok orang dalam rangka usaha untuk dapat mendewasakan manusia dengan melalui proses pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mengubah seseorang atau kelompok untuk dapat menjadi dewasa. Arti dewasa di sini bukanlah dewasa dari segi kuantitatif atau usia, namun lebih kepada segi kualitatif atau dari segi karakternya. Pendidikan merupakan salahsatu faktor yang memengaruhi kemajuan sebuah negara. Pendidikan dapat berperan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Makna

berkualitas di sini diantaranya memiliki pemikiran kritis, kreatif, logis, terbuka dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, peranan dan fungsi pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam upaya membangun kemajuan suatu negara. Akan tetapi penyelenggaraan pendidikan tidaklah semudah yang dikatakan, karena banyaknya faktor yang menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara, khususnya bagi negara Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, perlu pembenahan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pendidikan yang baik. Untuk mencapai indikator berpikir kritis, kreatif, logis, terbuka dan berpikir tingkat tinggi, diantaranya dapat dicapai melalui pembelajaran matematika. Matematika merupakan salahsatu bagian yang penting dalam dunia pendidikan. Matematika tidak hanya dipelajari di Indonesia, akan tetapi menjadi mata pelajaran wajib di berbagai negara. Sujono (dalam Fathani, 2012) berpendapat bahwa matematika dapat dimaknai sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisasi secara sistematis, serta berkaitan dengan penalaran logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Sementara itu, pembelajaran matematika menurut Rusyanti (2014) dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang di dalamnya melibatkan suatu pengembangan pola pikir dan adanya proses mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang secara sengaja diciptakan oleh seorang guru dengan berbagai metode yang ada agar program pembelajaran matematika tumbuh dan berkembang secara optimal serta siswa dapat melakukan suatu kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Untuk dapat menciptakan individu yang berkualitas, maka pembelajaran matematika bukan hanya dapat sekedar diingat, namun juga dapat dipahami dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan alasan tersebut, perlu dicapai salahsatu indikator dalam pembelajaran matematika, yaitu kemampuan pemahaman matematis. Menurut Skemp (dalam Ferdianto & Ghanny) dikemukakan bahwa pemahaman matematis merupakan suatu kemampuan yang mengaitkan antara notasi dan simbol matematika yang relevan dengan ide-ide matematika serta kemudian mengkombinasikannya ke dalam suatu bentuk rangkaian penalaran yang logis. Munculnya pemahaman matematis pada diri siswa sangatlah penting, karena siswa dapat menerapkan suatu konsep apabila ia paham. Kemampuan pemahaman matematis yang perlu dicapai siswa adalah kemampuan pemahaman matematis yang baik atau ideal. Kemampuan pemahaman matematis yang ideal yaitu dapat mencapai tujuan atau indikator yang diharapkan, sehingga perlu adanya indikator capaian bagi siswa. Adapun indikator dari kemampuan pemahaman matematis menurut Skemp (dalam Maulana, 2011) antara lain hafal konsep/prinsip, dapat menerapkan suatu rumus dalam perhitungan yang sederhana, serta dapat melakukan suatu pengerjaan hitung secara algoritmik. Indikator kemampuan pemahaman matematis tersebut dapat menjadi sebuah acuan yang harus dicapai siswa. Acuan tersebut dapat memberi gambaran pada guru untuk bagaimana mengarahkan siswa dalam mencapai kemampuan pemahaman matematis. Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan, sulit untuk mencapai indikator-indikator tersebut. Siswa sekolah dasar biasanya akan terpaku pada pengertian konsep dari buku atau pun contoh soal. Hal tersebut dapat menyebabkan pemikiran siswa kurang terbuka. Siswa sering kesulitan untuk mengemukakan kembali suatu konsep dengan bahasanya sendiri. Begitu pula pada pengerjaan soal, ketika bentuk soal dirubah tidak sesuai contoh rumus yang ada, siswa sering mengalami kesulitan. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa indikator dari kemampuan pemahaman matematis belum tercapai.

Adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan berkaitan dengan kemampuan pemahaman matematis siswa, menciptakan suatu masalah yang harus diselesaikan. Masalah yang muncul adalah tentang bagaimana agar kemampuan pemahaman matematis yang ideal dapat tercapai oleh siswa. Masalah yang muncul tersebut perlu dianalisis dan dicari upaya untuk mengatasinya. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan merancang pembelajaran yang baik dengan pemilihan pendekatan yang tepat. Pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu perspektif, sudut pandang, atau pandangan teori yang dapat digunakan menjadi landasan atau acuan dalam pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran (Alfindasari, 2014). Adapun peran dari pendekatan yaitu dapat menjadi acuan dalam proses guru menyajikan bahan pelajaran. Salahsatu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan kontekstual. Menurut Mahendrawan (2014), bahwa pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata di lingkungan siswa atau pembelajarannya bersifat kontekstual. Dalam pembelajaran, siswa akan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih cepat mengerti dan pembelajaran yang dilaksanakan dapat menjadi lebih bermakna. Diharapkan dengan adanya penerapan dari pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, siswa mulai tertarik dengan matematika, karena dengan pendekatan yang dimulai dari hal-hal yang ada di sekitar siswa, dapat membuat siswa merasa senang dan pembelajaran terasa lebih bermakna. Kemudian harapan selanjutnya yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa. Melalui penerapan pendekatan kontekstual, siswa akan belajar dengan konteks kehidupan sehari-hari. Artinya, siswa tidak langsung dihadapkan pada rumus atau konsep, namun siswa diajak terlebih dahulu untuk masuk ke dalam konteks masalah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi atau konsep matematika yang akan dipelajari. Melalui upaya mengaitkan materi dengan masalah kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat lebih memahami suatu konsep secara lebih menyeluruh dan memandang suatu konsep tersebut bukan hanya sekedar rumus yang harus dihafal, melainkan dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis kelebihan dari pendekatan kontekstual tersebut, maka diharapkan penerapannya dapat membantu meningkatkan kebermaknaan pembelajaran matematika bagi siswa serta tentunya aspek kemampuan pemahaman matematis siswa. Konsep pembelajaran bermakna ini sesuai dengan teori Ausubel (dalam Maulana, 2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan didapat bila dalam pembelajaran terjadi proses mengaitkan antara informasi baru yang akan diterima oleh siswa dengan konsep-konsep yang sesuai dan terdapat dalam struktur kognitif mereka. Artinya, untuk membuat informasi baru dapat diterima dengan baik oleh siswa, dalam memberikan gambaran konsep yang akan diajarkan perlu mengaitkannya dengan konteks kehidupan atau pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.

Berdasarkan analisis terhadap pendekatan kontekstual, belum ditemukan kekurangan yang berarti. Akan tetapi, untuk memaksimalkan proses penerapan pendekatan kontekstual tersebut, pada tahap pemodelan akan digunakan media pembelajaran yang bersifat konkret, guna membantu siswa dalam memahami materi yang masih abstrak. Adapun media yang akan digunakan yaitu media coper atau congklak perbandingan. Media tersebut merupakan media yang sengaja dirancang untuk membantu pembelajaran pada materi perbandingan. Selain itu, media juga dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, sesuai dengan pendapat Munadi (2013) bahwa salahsatu fungsi media adalah fungsi motivasi.

Motivasi belajar sangat penting untuk ditimbulkan dalam proses pembelajaran matematika. Melalui upaya tersebut diharapkan tidak ada keluhan sulit lagi dari siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika. Adapun pengertian tentang motivasi belajar menurut Hamalik (dalam Djamarah, 2011) yaitu bahwa motivasi belajar ialah adanya suatu perubahan energi dalam diri seseorang berupa reaksi untuk mencapai tujuan, yang berbentuk aktivitas nyata berupa kegiatan fisik dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, motivasi belajar merupakan suatu aspek afektif yang dapat ditunjukkan dalam aktivitas fisik berupa respon yang aktif terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga muncul usaha lebih keras untuk dapat mencapai tujuan. Motivasi dapat diibaratkan sebagai bahan bakar atau penggerak suatu kendaraan bermotor. Tanpa bahan bakar, kendaraan bermotor tidak dapat bergerak. Itulah prinsip dari motivasi belajar, jika tidak ada motivasi belajar, maka sulit untuk munculnya usaha atau pergerakan seseorang untuk belajar. Adapun menurut Djamarah (2011) terdapat beberapa prinsip motivasi belajar, antara lain motivasi berperan sebagai dasar penggerak yang akan mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih berperan penting daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pemberian pujian akan lebih baik daripada pemberian hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk rasa optimisme dalam belajar, serta motivasi dapat melahirkan prestasi dalam belajar.

Melihat pentingnya pengaruh dari motivasi belajar, maka motivasi belajar diharapkan dapat timbul dalam diri siswa pada proses pembelajaran. Peran guru dalam hal ini adalah memberi pengaruh dari luar, sehingga timbul motivasi ekstrinsik yang dapat memperkuat motivasi intrinsik. Saat motivasi intrinsik siswa sudah kuat, bisa saja menurun ketika motivasi ekstrinsiknya kurang kuat. Artinya, motivasi seseorang perlu dibarengi oleh faktor lingkungan yang mendukung. Secara umum motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar sangatlah tinggi, karena rasa ingin tahu siswa yang juga tinggi untuk mengeksplorasi berbagai hal. Oleh karena itu, perlu upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menjaga kondisi motivasi belajar siswa agar tetap tinggi atau meningkat. Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas sebelumnya berkaitan pendekatan kontekstual, media coper, kemampuan pemahaman matematis, serta motivasi belajar dapat dibuat satu kajian yang menarik tentang hal-hal tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh pendekatan kontekstual yang berbantuan media coper pada materi perbandingan terhadap kemampuan pemahaman matematis dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan kontribusi yang baik bagi dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pendekatan kontekstual yang berbantuan media coper terhadap kemampuan pemahaman matematis serta motivasi belajar siswa, maka sesuai dengan hal tersebut dipilihlah bentuk penelitian kuasi eksperimen sebagai metode ilmiah yang digunakan. Alasan dari pemilihan metode eksperimen ini karena sesuai dengan tujuan umum dari penelitian eksperimen menurut Hidayat (2012), yaitu untuk meneliti sejauh mana pengaruh dari adanya suatu perlakuan tertentu terhadap gejala dari suatu kelompok tertentu kemudian selanjutnya dibandingkan dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Artinya metode eksperimen tersebut cocok untuk digunakan dalam upaya membandingkan suatu hal.

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SDN Cijembe 2 dan SDN Sidaraja. Kedua sekolah tersebut terletak di Kecamatan Paseh wilayah timur, Kabupaten Sumedang. Pengambilan sampel penelitian ini didasarkan pada kemiripan karakteristik lingkungan dan wilayah sekolah, agar terdapat kesetaraan. Kedua sekolah berada di pemukiman yang cukup jauh dari jalan utama, sehingga suasana lingkungan sekolah cenderung kondusif untuk dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Paseh. Kemudian dipilih sampel untuk diteliti yaitu siswa kelas V SDN Cijembe 2 sebagai kelas eksperimen dan SDN Sidaraja sebagai kelas kontrol atau pembanding. Kedua sekolah tersebut dipilih karena memenuhi syarat dilakukannya penelitian eksperimen, yaitu memiliki jumlah siswa lebih dari 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, sehingga pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak. Namun, dalam pemilihan kelas eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak agar tidak ada unsur keberpihakan (Maulana, 2015).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes berupa soal tes kemampuan pemahaman matematis serta instrumen nontes berupa skala sikap motivasi belajar, lembar observasi dan catatan lapangan. Hasil dari instrumen tes digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis, sedangkan instrumen skala sikap motivasi belajar digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap tingkat motivasi belajar. Data dari kedua instrumen tersebut berupa data kuantitatif yang selanjutnya akan diolah secara statistik dan diinterpretasikan. Kemudian instrumen lembar observasi dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui bagaimana jalannya proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran.

TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data yang digunakan terhadap hasil yang diperoleh dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis datanya. Pengolahan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua cara, yaitu pengolahan data secara kuantitatif dan pengolahan data secara kualitatif. Pengolahan data secara kuantitatif analisisnya menggunakan statistik dengan bantuan program SPSS dan *Microsoft Excel*. Sedangkan data yang bersifat kualitatif diolah dengan cara menginterpretasikan hasil yang diperoleh berdasarkan kriteria tafsiran yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media coper. Penerapan dari pendekatan kontekstual berbantuan media coper tersebut akan dianalisis pengaruhnya terhadap aspek pemahaman matematis. Untuk mengukur hal tersebut sebelum pembelajaran dilakukan, siswa terlebih dahulu diberikan pretes menggunakan instrumen tes yang telah divalidasi sebelumnya untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman matematis siswa. Hasil rata-rata nilai pretes pada kelas eksperimen yaitu 28,76 dari nilai ideal 100. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, siswa di kelas eksperimen telah memiliki kemampuan awal pemahaman matematis sebesar 28,76%. Penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbantuan media coper di kelas eksperimen dilakukan selama tiga kali pertemuan. Perbedaan dari pembelajaran matematika menggunakan

pendekatan kontekstual dengan pembelajaran secara konvensional adalah pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih menekankan pada keterkaitan konsep dengan konteks kehidupan sehari-hari. Adapun tahapan pada pendekatan kontekstual yaitu tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan solusi dan tahap pengambilan tindakan. Pada tahap invitasi, siswa diajak untuk masuk ke dalam pembelajaran dengan bantuan pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Lalu pada tahap eksplorasi, siswa mulai menggali dan menemukan konsep yang dipelajari dengan bimbingan LKS dan bantuan media coper. Kemudian pada tahap penjelasan solusi, siswa diminta menyampaikan hasil temuan yang diperoleh melalui diskusi kelompok. Terakhir pada tahap pengambilan tindakan, guru berperan memberi konfirmasi terhadap hasil jawaban dari siswa dan meluruskan jawaban siswa apabila masih terdapat kekeliruan. Dengan melalui tahapan pada pendekatan tersebut, diharapkan pembelajaran akan dapat lebih bermakna bagi siswa dan hasil pembelajaran menjadi lebih maksimal. Adapun kelebihan dari pendekatan kontekstual diungkapkan oleh Dona (2012), yang menyatakan bahwa dalam pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata.

Penerapan pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat memaksimalkan hasil pembelajaran khususnya dalam aspek pemahaman matematis. Dalam pembelajaran digunakan LKS dan bantuan media untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. LKS yang digunakan berisi arahan dan soal yang membantu siswa memahami konsep pada tahap eksplorasi. Soal yang terdapat dalam LKS merupakan soal yang berkaitan dengan masalah sehari-hari, sehingga pembelajaran akan lebih kontekstual. Pengerjaan LKS yang dilakukan secara berkelompok juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep melalui diskusi antar anggota kelompok. Kemudian digunakan pula media coper untuk membantu memahami konsep perbandingan yang dipelajari. Dengan bantuan media tersebut diharapkan dapat menjembatani konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Peran dari media tersebut sesuai dengan teori Piaget. Berdasarkan teori Piaget yang dikemukakan oleh Hudoyo (dalam Pitadjen, 2006), bahwa pada jenjang sekolah dasar yang rata-rata rentang usianya yaitu sekitar 6 sampai 12 tahun, masih tergolong pada periode operasi konkret. Pada periode masa tersebut logika berpikir seorang anak masih didasarkan pada manipulasi objek-objek konkret. Seorang anak memerlukan bantuan manipulasi objek konkret atau pengalaman-pengalaman yang langsung dialaminya untuk dapat berpikir abstrak. Oleh karena itu peran dari media coper sangat penting dalam hal ini. Untuk mengetahui bagaimana hasil akhir dari penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media coper di kelas eksperimen, setelah keseluruhan pembelajaran dilaksanakan selanjutnya siswa melaksanakan postes. Postes dilakukan untuk mengukur kemampuan akhir pemahaman matematis siswa pada materi perbandingan setelah perlakuan diberikan. Instrumen tes yang digunakan saat postes adalah soal tes kemampuan pemahaman matematis yang sama dengan soal yang digunakan pada pretes. Adapun hasil dari postes yaitu diperoleh rata-rata nilai sebesar 57,44. Pada analisis data kuantitatif sebelumnya telah dilakukan uji beda rata-rata antara pretes dan postes untuk mengetahui apakah terjadi perubahan nilai rata-rata di kelas eksperimen. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan rata-rata nilai, sehingga selanjutnya dilakukan analisis *gain* untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis *gain*, diperoleh nilai *gain* kemampuan pemahaman matematis kelas eksperimen yaitu sebesar 0,42, yang menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang. Artinya pendekatan kontekstual

berbantuan media coper terbukti berhasil memberi pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

Setelah dilakukan analisis terhadap pengaruh pada masing-masing kelas, yaitu pendekatan kontekstual berbantuan media coper di kelas eksperimen dan pendekatan konvensional di kelas kontrol dalam bentuk peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa, selanjutnya dilakukan perbandingan terhadap kedua kelas. Perbandingan bertujuan untuk mengetahui perlakuan manakah yang memberi pengaruh lebih besar terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa. Adapun bunyi hipotesis dari penelitian ini yaitu “pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan media coper lebih baik secara signifikan daripada pendekatan konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap pengaruh pada masing-masing kelas terhadap kemampuan pemahaman matematis, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif pada kedua kelas yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan kemampuan pemahaman matematis. Selanjutnya untuk menentukan pengaruh yang lebih baik, dibandingkanlah rata-rata nilai *gain* pemahaman matematis pada kedua kelas. Adapun rata-rata *gain* pemahaman matematis di kelas eksperimen yaitu sebesar 0,42, sedangkan rata-rata *gain* pemahaman matematis di kelas kontrol yaitu sebesar 0,12. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *gain* di kelas eksperimen lebih tinggi dari *gain* kelas kontrol. Tafsiran kategori *gain* kedua kelas juga berbeda. Pada kelas eksperimen kategori peningkatan tergolong kategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol tergolong kategori rendah. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media coper di kelas eksperimen lebih baik daripada pendekatan konvensional di kelas kontrol dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Keberhasilan dari pembelajaran di kelas eksperimen ini tidak terlepas dari peran pendekatan kontekstual dan media coper. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari siswa yang merupakan penerapan dari komponen konstruktivisme, dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna. Hal tersebut sesuai dengan teori Ausubel. Menurut Ausubel (dalam Maulana, 2011), bahwa belajar bermakna dan pemberian materi melalui pengulangan itu penting bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan didapat, bila dalam pembelajaran terjadi proses mengaitkan antara informasi baru yang akan diterima oleh siswa dengan konsep-konsep yang sesuai dan terdapat dalam struktur kognitif mereka. Artinya, untuk membuat informasi baru dapat diterima dengan baik oleh siswa, dalam memberikan gambaran konsep yang akan diajarkan perlu mengaitkannya dengan konteks kehidupan atau pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Fitriani & Maulana, 2016).

Perlakuan pada kelas eksperimen yaitu pemberian pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang berbantuan media coper. Penerapan dari pendekatan kontekstual berbantuan media coper tersebut selanjutnya juga dianalisis pengaruhnya terhadap aspek motivasi belajar siswa. Untuk dapat mengukur pengaruh dari perlakuan tersebut, diberikan angket respon motivasi belajar siswa sebelum pembelajaran seperti halnya pretes. Instrumen yang digunakan berupa skala likert yang telah divalidasi sebelumnya oleh *ekspert* untuk dapat mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Adapun hasil rata-rata persentase tingkat motivasi belajar awal siswa pada kelas eksperimen yaitu 63,59 dari persentase maksimal 100%. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan perlakuan, siswa di kelas

eksperimen telah memiliki motivasi belajar awal sebesar 63,59%. Pemberian angket akan dilakukan kembali setelah pelaksanaan perlakuan selama tiga kali pertemuan. Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual lebih menekankan pada keterkaitan konsep dengan konteks kehidupan sehari-hari yang mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar yang termasuk aspek motivasi belajar. Selain itu, terdapat bantuan media coper untuk membantu dalam penerapannya, sehingga motivasi belajar siswa diharapkan dapat meningkat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sudjana & Rivai (dalam Pajrin, 2015) yang mengemukakan bahwa salahsatu manfaat dari media dalam pengajaran yaitu akan menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, diharapkan media coper dapat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen. Penggunaan LKS yang menarik juga diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang terarah dan aktif dalam prosesnya, juga dapat membuat siswa tidak merasa jenuh dan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam LKS yang diberikan pada pembelajaran di kelas eksperimen, siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah perbandingan melauai diskusi kelompok. Diskusi kelompok juga diharapkan dapat meningkatkan antusias siswa terhadap pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar akhir siswa setelah diberi penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media coper di kelas eksperimen, dilakukanlah pemberian angket skala motivasi belajar kembali seperti halnya pemberian postes. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa pada materi perbandingan setelah perlakuan diberikan. Adapun hasil yang diperoleh yaitu rata-rata persentase tingkat motivasi belajar akhir siswa yaitu sebesar 77,47. Berdasarkan analisis data secara kuantitatif yang telah dilakukan berupa uji beda rata-rata antara persentase motivasi belajar awal dan akhir siswa di kelas eksperimen, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang artinya terjadi perubahan. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan analisis *gain* untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis *gain*, diperoleh rata-rata *gain* motivasi belajar kelas eksperimen yaitu sebesar 0,39, yang menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang.

Berdasarkan analisis pengaruh pada masing-masing kelas, yaitu pendekatan kontekstual berbantuan media coper di kelas eksperimen dan pendekatan konvensional di kelas kontrol dalam bentuk peningkatan motivasi belajar siswa, selanjutnya dibandingkan tingkat pengaruh pada kedua kelas. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perlakuan yang memiliki pengaruh lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun bunyi hipotesis dari penelitian ini yaitu “pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan media coper lebih baik secara signifikan daripada pendekatan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa”. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hipotesis tersebut. Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari kedua pendekatan pada masing-masing kelas terhadap motivasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif pada kedua kelas yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi belajar. Untuk menentukan pengaruh yang lebih baik, selanjutnya nilai *gain* motivasi belajar kedua kelas dibandingkan. Adapun rata-rata *gain* motivasi belajar di kelas eksperimen yaitu sebesar 0,39, sedangkan rata-rata *gain* motivasi belajar di kelas kontrol yaitu sebesar 0,38. Secara sekilas dapat dilihat bahwa *gain* di kelas eksperimen sedikit lebih tinggi daripada kelas kontrol. Namun setelah dilakukan pengujian secara statistik, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan. Artinya dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendekatan kontekstual

berbantuan media coper di kelas eksperimen dan pendekatan konvensional di kelas kontrol adalah sama terhadap aspek motivasi belajar siswa, tidak ada yang lebih besar. Keseluruhan hasil di atas melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Ulya, Irawati, & Maulana (2016); Sutisna, Maulana, & Subarjah (2016); Arief, Maulana, & Sudin (2016); Ayu, Maulana, & Kurniadi (2016), yang hasilnya mengindikasikan bahwa pendekatan yang mengusung pandangan konstruktivisme, khususnya kontekstual, berperan besar dalam mengembangkan motivasi belajar siswa SD.

Dalam penelitian ini terdapat dua aspek yang dikaji dan berperan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Kedua aspek tersebut yaitu kemampuan pemahaman matematis dan motivasi belajar. Kedua aspek tersebut sama-sama diteliti dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mengetahui hubungan dari kedua aspek tersebut, akan dianalisis peningkatan yang terjadi pada masing-masing aspek. Kelas yang akan digunakan untuk analisis pengaruh yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa pendekatan kontekstual berbantuan media coper. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua aspek tersebut menggunakan uji korelasi. Pengujian korelasi menggunakan uji korelasi *Pearson* karena kedua datanya normal. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut diperoleh nilai korelasi *Pearson* yaitu sebesar 0,741. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara kedua aspek dengan kategori kuat. Walaupun terdapat hubungan yang kuat diantara kedua aspek namun tidak dapat ditentukan hubungan sebab akibatnya. Akan tetapi, dapat diketahui bahwa keduanya memiliki tingkat hubungan yang kuat, yang ditunjukkan dengan sama-sama mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Pendekatan kontekstual berbantuan media coper yang diterapkan di kelas eksperimen dapat memberi pengaruh positif terhadap aspek pemahaman matematis berupa peningkatan hasil belajar. Pendekatan kontekstual berbantuan media coper memberi pengaruh lebih baik daripada pendekatan konvensional pada aspek pemahaman matematis. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan *gain* yang signifikan pada kedua kelas. Pendekatan kontekstual berbantuan media coper yang diterapkan di kelas eksperimen dapat memberi pengaruh positif terhadap aspek motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase tingkat motivasi belajar. Pengaruh dari pendekatan kontekstual berbantuan media coper dan pendekatan konvensional sama terhadap aspek motivasi belajar. Juga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara aspek pemahaman matematis dengan motivasi belajar siswa.

BIBLIOGRAFI

- Alfindasari, D. (2014). *Pendekatan Pembelajaran*. [Online]. Diakses dari <http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/pendekatan-pembelajaran.html>
- Arief, H. S., Maulana, M., & Sudin, A. (2016). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENDEKATAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL). *Pena Ilmiah*, 1(1), 141-150.
- Ayu, A. R., Maulana, M., & Kurniadi, Y. (2016). PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI KELILING DAN LUAS PERSEGIPANJANG DAN SEGITIGA. *Pena Ilmiah*, 1(1), 221-230.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dona, E. (2012). *Pendekatan Kontekstual*. [Online]. Diakses dari <https://elviannadona.wordpress.com/2012/12/28/pendekatan-kontekstual/>
- Fathani, A. H. (2012). *Matematika Hakikat & Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ferdianto, F & Ghanny. (t.t). Meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui problem posing. *Jurnal Euclid*, 1 (1).
- Fitriani, K., & Maulana, M. (2016). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SD KELAS V MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 40-52.
- Hidayat, A. (2012) *Penelitian Eksperimen*. [Online]. Diakses dari <http://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-experimen.html>
- Mahendrawan, I. P., Suwatra, I. W., & Suarjana, I. M. (2014). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar no. 1 Tukadsumaga. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2 (1).
- Maulana. (2011). *Dasar-dasar Keilmuan dan Pembelajaran Matematika Sequel 1*. Subang: Royyan Press..
- Maulana, M. (2015). INTERAKSI PBL-MURDER, MINAT PENJURUSAN, DAN KEMAMPUAN DASAR MATEMATIS TERHADAP PENCAPAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN DISPOSISI KRITIS. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 1-20. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1318>.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Pajrin, R. (2015). *Hakikat Media Pembelajaran*. [Online]. Diakses dari <http://www.rifanfajrin.com/2015/10/media-pembelajaran-hakikat-manfaat-dan.html>
- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Rusyanti, H. (2014). *Pengertian Pembelajaran Matematika*. [Online]. Diakses dari <http://www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-pembelajaran-matematika.html>
- Setiawan, E. (2016). *Pengertian Pendidikan*. [Online]. Diakses dari <http://kbbi.web.id/didik>.
- Sutisna, A. P., Maulana, M., & Subarjah, H. (2016). MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIS MELALUI PENDEKATAN TEMATIK DENGAN RME. *Pena Ilmiah*, 1(1), 31-40.
- Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana, M. (2016). PENINGKATAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL. *Pena Ilmiah*, 1(1), 121-130.